Inovasi Kurikulum *- p-ISSN 1829-6750 & e-ISSN 2798-1363*
Volume 22 No 3 (2025) 1647-1658

Inovasi Kurikulum
https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik

Implementation of Islamic religious education curriculum based on religious values in junior high schools

Salma Rafidah[1], Istanto[2]
[1,2] Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia
g000210163@student.ums.ac.id[1], ist122@ums.ac.id[2]

ABSTRACT

Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI) in secondary schools has a strategic role in shaping students' character in accordance with Islamic values. However, the implementation of the ideal PAI curriculum still faces several challenges, including differences in the perception of implementers, limited resources, and the influence of the social environment. The purpose of this article is to comprehensively analyze the implementation of PAI curriculum design in secondary education practice and how religious values can be integrated into all aspects of learning. Through the literature review method and qualitative analysis, this article finds that the role of teachers, school support, and family and community involvement have a significant impact on the success of curriculum implementation. In addition, Islamic values are reinforced not only through teaching materials, but also through role models and school culture. This paper can serve as a reference for policy makers, educators, and researchers in an effort to improve the relevance and effectiveness of PAI curriculum implementation at the secondary level. Improving the quality of curriculum implementation will contribute positively to the development of a young generation with character and faith.

ARTICLE INFO

Article History:
Received: 25 Mar 2025
Revised: 20 Jul 2025
Accepted: 23 Jul 2025
Available online: 8 Aug 2025
Publish: 29 Aug 2025

Keywords:
curriculum implementation; Islamic religious education; junior high school; religious values

Open access
Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun implementasi kurikulum PAI yang ideal masih menghadapi beberapa tantangan, diantaranya perbedaan persepsi pelaksana, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh lingkungan sosial. Tujuan artikel ini untuk menganalisis secara komprehensif implementasi desain kurikulum PAI dalam praktik pendidikan menengah dan bagaimana nilai-nilai religius dapat diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran. Melalui metode tinjauan literatur dan analisis kualitatif artikel ini menemukan bahwa peran guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, nilai-nilai Islam diperkuat tidak hanya melalui bahan ajar, tetapi juga melalui keteladanan dan budaya di sekolah. Tulisan ini dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan, pendidik dan peneliti dalam upaya meningkatkan relevansi dan efektivitas implementasi kurikulum PAI di tingkat menengah. Peningkatan kualitas implementasi kurikulum akan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan generasi muda yang berkarakter dan beriman.

Kata Kunci: *implementasi kurikulum; nilai-nilai religius; pendidikan agama Islam; sekolah menengah pertama*

How to cite (APA 7)
Rafidah, S., & Istanto, I. (2025). Implementation of Islamic religious education curriculum based on religious values in junior high schools. *Inovasi Kurikulum, 22*(3), 1647-1658.

Peer review
This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright
2025, Salma Rafidah, Istanto. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: g000210163@student.ums.ac.id

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

INTRODUCTION

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah pilar utama dari sistem pendidikan nasional. Kesulitan yang dihadapi pendidikan agama di sekolah semakin rumit di era globalisasi ini, di mana hal tersebut ditandai dengan begitu cepatnya penyebaran pengetahuan dan kemajuan teknologi. Remaja di tingkat sekolah menengah berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, budaya populer, serta berbagai ideologi yang berkembang secara bebas di masyarakat. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, penetrasi budaya populer, dan pergeseran orientasi nilai, tantangan implementasi kurikulum menjadi semakin kompleks. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat distraksi digital dan pola pikir instan (Sucipto *et al*., 2023).

Desain kurikulum PAI yang baik seharusnya mampu mengakomodasi penggabungan nilai-nilai Islam ke semua kegiatan belajar. Kurikulum yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan afektif dan psikomotorik berpotensi gagal membentuk karakter islami yang kokoh pada diri peserta didik. Selain itu, urgensi perancangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman semakin penting, mengingat harapan masyarakat bahwa lulusan SMA baru bukan hanya mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, namun juga standar moral yang kuat dan kapasitas untuk menjadi teladan di dalam masyarakat (Sucipto *et al*., 2023).

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud serta Kemenag sudah beberapa kali melaksanakan revisi terhadap kurikulum PAI guna menyesuaikan kebutuhan zaman dan tantangan masyarakat modern. Namun demikian, implementasi desain kurikulum yang telah dirumuskan secara nasional kerap kali menghadapi kendala di tingkat sekolah, dimulai dari infrastruktur, fasilitas, dan SDM yang kurang memadai, juga terdapat kesenjangan dalam cara pendidik menafsirkan nilai-nilai Islam di kelas (Nopitasari & Dewi, 2024). Di sisi lain, urgensi penguatan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam bukan sekadar kebutuhan internal dunia pendidikan, tetapi juga tuntutan eksternal, yaitu perlunya generasi muda yang memiliki integritas, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Hal ini semakin relevan mengingat semakin maraknya fenomena kenakalan remaja, krisis identitas, dan penurunan moralitas yang sering menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, upaya mendesain kurikulum PAI yang menekankan nilai-nilai Islam merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa (Aziz & Hasanah, 2022).

Meskipun kurikulum PAI di Indonesia telah dirancang secara sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, pelaksanaannya di tingkat sekolah menengah tidak selalu berjalan sesuai harapan. Beberapa kendala yang kerap muncul di lapangan antara lain keterbatasan sumber daya manusia, terutama guru yang belum semuanya mendapatkan pelatihan implementasi kurikulum terbaru. Banyak guru masih berfokus di aspek kognitif saja, dan mengabaikan aspek afektif serta psikomotorik (Supriyatin *et al*., 2024). Fasilitas dan media belajar di sebagian sekolah juga masih sangat terbatas, sehingga proses pembelajaran PAI menjadi kurang variatif dan inovatif. Keberagaman latar belakang peserta didik seperti sosial, ekonomi, dan budaya juga menjadi faktor lain yang turut berpengaruh. Ini menjadi sebuah tantangan untuk guru yang ingin menanamkan nilai-nilai Islam universal yang tetap selaras dengan keseharian peserta didik (Arti *et al*., 2024).

Kurangnya keterlibatan orang tua serta lingkungan masyarakat untuk mendorong pelaksanaan pembelajaran PAI juga menjadi kendala tersendiri. Padahal, harusnya ajaran nilai-nilai Islam bukan hanya diajarkan di sekolah, namun juga dapat diajarkan di rumah serta lingkungan masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memberikan tantangan baru berupa arus informasi yang sulit dibendung, sehingga peserta didik rentan terpapar nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam (Dewi & Yusilafita, 2024).

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Penelitian mengenai implementasi kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam telah banyak dilakukan, baik itu di tingkat nasional ataupun internasional. temuan penelitian tersebut di antaranya kurikulum PAI berbasis masyarakat penting untuk pendidikan karena bersifat kontemporer dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Sucipto *et al*., 2023). Menyoroti pentingnya kerja sama di antara keluarga dan sekolah untuk membina karakter islami anak. Mereka menemukan bahwa sekolah yang secara aktif melibatkan orang tua dalam program keagamaan cenderung lebih berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke peserta didiknya (Sucipto *et al*., 2023). Sementara itu, peneliti lainnya menegaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi agama dengan keseharian, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan serta implementasi dari nilai-nilai Islam. (Sari & Gumiandari, 2022). Temuan penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai Islam ke dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak, dan tidak terbatas pada pembelajaran di kelas saja (Fitriani & Masnawati, 2024).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi desain kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam dilakukan di sekolah menengah, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi tersebut. Selain itu, artikel ini juga bermaksud memberikan rekomendasi strategis agar kurikulum PAI dapat dijalankan secara lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Maka artikel ini akan menjelaskan tentang implementasi desain kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menengah, untuk menguraikan tantangan serta hambatan yang dihadapi untuk penerapan kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam, dan menyebutkan upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum PAI di sekolah menengah, juga memberikan pandangan yang lebih terintegrasi dan dinamis mengenai implementasi pendekatan PAI, dengan fokus khusus pada nilai-nilai Islam, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, dan proses adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Hal ini merupakan pergeseran yang signifikan dari studi-studi sebelumnya, yang mungkin lebih bersifat sepihak dan kurang fokus pada interaksi antara elemen-elemen tersebut.

Penelitian terkait implementasi desain kurikulum PAI berbasis nilai-nilai Islam di sekolah menengah memiliki nilai penting yang sangat strategis dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia. Pertama, hasil analisis dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebuah referensi untuk guru, terutama guru PAI, untuk menerapkan strategi pembelajaran lebih kontekstual, efektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter islami pada peserta didik. Kedua, penelitian ini juga memberikan kontribusi secara teoretis dengan menambah khazanah keilmuan di bidang studi kurikulum dan PAI, khususnya yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, penelitian ini penting bagi para pengambil kebijakan, baik di tingkat sekolah, pemerintah daerah, maupun pusat, sebagai bahan evaluasi untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Dalam jangka panjang, temuan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berarti dalam upaya membangun generasi Indonesia yang bukan hanya unggul di bidang akademik, namun juga bermoral serta mampu menyesuaikan diri secara cepat dengan perubahan global. Sejak usia dini, peserta didik ditanamkan nilai-nilai Islam sebagai modal utama dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

LITERATURE REVIEW

Kurikulum

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Latin *curriculum*, yang berarti "jarak yang harus ditempuh" atau "lintasan perlombaan". Dalam dunia pendidikan modern, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana serta pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran, seperti

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

strategi yang dijadikan instruksi pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu (Mahrus, 2021).

Beberapa pakar memberikan definisi kurikulum dengan cakupan yang lebih luas dengan memaparkan bahwa kurikulum mencakup semua kegiatan pendidikan yang dibuat dan dikoordinasikan oleh sekolah guna membantu peserta didik meraih hasil belajar secara optimal. Konsep ini mencakup dimensi tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang relevan, cara mengorganisasi pengalaman, serta mekanisme evaluasi guna memastikan tercapainya sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara pakar lain mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan yang terdiri dari empat unsur utama: tujuan pembelajaran, pengalaman belajar yang sesuai, pengorganisasian pengalaman, serta evaluasi (Asli & Dewi, 2024).

Indonesia menggunakan beberapa jenis kurikulum yang berbeda, termasuk kurikulum 2013 (K-13), yang masih lazim digunakan di banyak sekolah. Kurikulum K-13 mengintegrasikan karakter dengan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku melalui PAI untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Selain itu, ada kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek. Topik pendidikan agama umum yang termasuk dalam kurikulum pendidikan agama di sekolah swasta bertujuan untuk meningkatkan perkembangan karakter dan moral peserta didik melalui penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Acetylena *et al*., 2025).

Namun, ada beberapa tantangan dalam memasukkan materi program pendidikan inklusif ke dalam kurikulum pendidikan umum, terutama dalam hal inovasi pembelajaran dan kompetensi guru. Strategi pengembangan modul pembelajaran dan kontekstualisasi nilai-nilai moral dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan moral agama (Primary *et al*., 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah metode pendidikan yang bertujuan menciptakan individu yang beriman, taat beribadah, terpuji, dan mampu mengamalkan ajaran Islam di kesehariannya. PAI bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman teoretis tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional memaparkan bahwa PAI wajib diselenggarakan di semua jenjang pendidikan (informal, nonformal, ataupun formal). Selain memberikan pembelajaran kognitif dalam agama, PAI juga mengajarkan sikap serta keterampilan psikomotorik untuk pengamalan agama (Fitrah & Kusnadi, 2022).

Bentuk PAI yang ideal adalah pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga mampu mencetak peserta didik yang seimbang dari segi ilmu, keterampilan, dan spiritualitas. Pembelajaran PAI harus dirancang untuk mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut agar peserta didik dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) (Winarti *et al*., 2025).

PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di Indonesia. Di era digital dan Revolusi Industri 5.0, PAI memiliki peluang dan tantangan untuk bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi, seperti media video dan aplikasi Islami, untuk meningkatkan motivasi belajar. Penting bagi guru untuk melek teknologi agar materi yang diajarkan tetap akurat. Kurikulum pendidikan Islam secara umum harus disesuaikan dengan kebutuhan digital peserta didik melalui sistem pembelajaran yang interaktif. Inovasi dalam kurikulum pendidikan Islam umum harus menggabungkan nilai-nilai spiritual dan teknologi untuk membangun kepribadian peserta didik. Selain itu, literasi digital guru juga penting untuk pembelajaran kurikulum PAI yang efektif dan untuk membantu peserta didik menghindari informasi yang salah di era digital (Robbi & Syafi'uddin, 2025).

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Desain Kurikulum

Desain kurikulum merupakan tahap awal dalam pengembangan kurikulum yang mencakup penyusunan tujuan, pemilihan materi ajar, penentuan strategi pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Terdapat beberapa teori dan model desain kurikulum yang memberikan pengaruh besar terhadap pengembangan kurikulum PAI di Indonesia, di antaranya yaitu Model Tyler mengemukakan 4 elemen penting untuk perancangan kurikulum: 1) tujuan pembelajaran; 2) pengalaman belajar; 3) pengorganisasian pengalaman; serta 4) evaluasi. Model ini banyak digunakan karena sifatnya yang sistematis dan fleksibel sehingga dapat diterapkan pada berbagai konteks, termasuk dalam PAI (Hadi & Bayu, 2021). Model Taba menegaskan perlunya keterlibatan guru dalam penyusunan kurikulum. Menurut Taba, kurikulum idealnya disusun secara induktif, dimulai dari kebutuhan konkret peserta didik di kelas, kemudian dikembangkan menjadi kurikulum yang lebih luas (Zazkia & Hamami, 2021). Model Kurikulum Islam, dalam pandangan Islam, kurikulum tidak hanya berorientasi pada tujuan duniawi semata, tetapi juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Nilai-nilai Islam harus dijadikan landasan utama dalam setiap tahapan pengembangan kurikulum, mulai dari perumusan tujuan hingga tahap evaluasi (Umam & Hamami, 2023).

Konsep-Konsep Islam dalam Pendidikan

Nilai-nilai Islam merupakan sekumpulan prinsip dan ajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an, hadis, dan hasil ijtihad para ulama, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim dalam keseharian. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai Islam bukan hanya berfokus pada aspek keagamaan semata, melainkan juga meliputi dimensi sosial, moral, juga kemanusiaan. Beberapa nilai utama yang sering dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam meliputi kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*adl*), kerja keras (*ijtihad*), serta kasih sayang (*rahmah*).

Penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik berkarakter mulia, mandiri, serta mampu aktif di masyarakat. PAI di sekolah sebaiknya dijadikan sarana internalisasi dan penguatan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual. Penguatan nilai Islam dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui internalisasi (penanaman dalam diri peserta didik), pembiasaan (habituasi), serta keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah (Nisa & Hamami, 2023).

Selain tercermin dalam materi ajar, integrasi nilai-nilai Islam juga harus hadir dalam metode pembelajaran, interaksi sosial di kelas, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai islami. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi roh yang menjiwai setiap proses pendidikan, meliputi aspek kognitif, afektif, hingga psikomotorik. PAI perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai secara utuh dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai dilakukan secara bertahap, baik melalui metode pembelajaran aktif, hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik, maupun budaya sekolah yang mencerminkan semangat keislaman. Integrasi nilai Islam diharapkan tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang berkarakter. (Sukino, 2023).

METHODS

Penelitian ini memanfaatkan data deskriptif berupa bahasa tulis maupun lisan, serta perilaku yang diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dengan melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan serta bertujuan untuk mendapatkan

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menjadikan literatur sebagai objek pokok kajian dalam hal ini, peneliti menganalisis berbagai sumber tulisan dan literatur yang berkaitan dengan topik kajian. Pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan merupakan langkah-langkah analisis data dalam model analisis dialogis kualitatif. Pendekatan ini bersifat kualitatif dan hasil analisisnya digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses penelitian terdiri dari identifikasi masalah, perumusan tujuan, pengumpulan data dari berbagai karya, pengelompokan informasi, serta analisis isi. Hasil dari analisis tersebut kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi berdasarkan data yang telah dianalisis.

RESULTS AND DISCUSSION

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Nilai-Nilai Religius

Perancangan kurikulum PAI perlu dilandasi oleh prinsip-prinsip utama pendidikan Islam, yaitu tauhid, akhlak, serta keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Prinsip tauhid memaparkan bahwa semua upaya pembelajaran harus membuahkan hasil berupa peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Akhlak menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik, sementara keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan sosial merupakan ciri khas dalam pendidikan Islam. Kurikulum PAI harus mampu mengimbangi perkembangan zaman serta memenuhi kebutuhan peserta didik (Aflah & Alwizar, 2024). Dengan begitu, kurikulum bukan hanya berfokus di materi agama yang sifatnya teoritis, tetapi juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kesiapan beradaptasi terhadap perubahan. Guna menyelaraskan pendidikan Islam dan revolusi industri 4.0 perlu dilakukan dengan modernisasi lingkungan pendidikan Islam (Hakim *et al*., 2025).

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum mewajibkan guru untuk mampu mengaitkan setiap materi ajar dengan nilai-nilai yang membentuk kepribadian islami peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan pakar ahli yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus mengaitkan antara ilmu, iman, dan amal. Kurikulum 2013 di Indonesia menetapkan PAI sebagai sebuah pelajaran inti dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang dengan komprehensif. Seluruh kompetensi inti dan kompetensi dasar PAI diorientasikan untuk menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kurikulum PAI di tingkat sekolah menengah juga dirancang untuk menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam yang mendasar (Munir & Kholid, 2022).

Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP

Strategi pelaksanaan yang efektif membutuhkan perencanaan yang terarah serta inovasi dalam proses belajar mengajar. Guru PAI diharapkan dapat mengoptimalkan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, pemecahan studi kasus, peran bermain (*role play*), pelaksanaan ibadah, pembiasaan perilaku berakhlak, hingga penggunaan teknologi digital agar selaras dengan karakter peserta didik saat ini. Penggunaan media interaktif dan keterkaitan materi dengan isu-isu kontemporer yang relevan juga mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman peserta didik terhadap materi PAI (Kharisma *et al*., 2024).

Guru memegang peran utama dalam implementasi kurikulum PAI. Selain sebagai fasilitator, guru juga harus menjadi suri teladan (*uswah hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Guru dengan keunggulan akademik serta moral kuat bisa dijadikan inspirasi bagi peserta didik untuk mencontoh perilaku Islami. Keteladanan ini sangat penting, karena pendidikan karakter lebih efektif ditransfer melalui contoh nyata daripada hanya sebatas teori (Anas *et al*., 2023).

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Implementasi kurikulum PAI di tingkat menengah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya guru PAI yang berkualitas, terbatasnya sarana prasarana pembelajaran, serta minimnya media pendukung. Keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik menuntut agar penanaman nilai Islam dilaksanakan dengan cara yang lebih fleksibel dan kontekstual. Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial, budaya populer, serta lingkungan sekitar juga menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Tidak semua guru mendapat pelatihan kurikulum terbaru secara berkesinambungan, sehingga pemahaman dan keterampilan pedagogis guru masih perlu diperkuat (Sari & Gumiandari, 2022).

Studi Kasus: Praktik Baik Implementasi Kurikulum Pendidikan Anak Islam (PAI) di SMP Berbasis Digital

Berdasarkan studi kasus dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa sekolah menengah pertama yang telah berhasil menerapkan Kurikulum PAI berbasis nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran sehari-hari, di antaranya SMP Kota Metro yang memanfaatkan Google Classroom dan YouTube sebagai sarana untuk menampilkan video ceramah, kajian agama, serta diskusi online yang melibatkan peserta didik dalam interaksi langsung mengenai materi PAI. Contoh video yang ditayangkan membahas tentang pentingnya semangat mencari ilmu dalam Islam berdasarkan salah satu ayat Al-Qur'an, dan menampilkan sebuah animasi yang membahas tentang hukum alif lam (Sapruddin, 2025).

Di SMP Negeri 2 Ambarawa, kami mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh guru PAI. Masalah-masalah tersebut meliputi kesulitan dalam menggunakan teknologi digital, keterbatasan peralatan digital di sekolah, dan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam teknologi pendidikan. Selain itu, terdapat masalah dalam pengelolaan bahan ajar dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua. Namun upaya mengajarkan PAI melalui kegiatan pembelajaran secara konvensional masih dilakukan, seperti praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, dan memberikan contoh praktik materi PAI yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari (Mansur & Nursikin, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa telah ada sekolah yang menggunakan platform digital untuk proses pembelajaran, salah satunya dengan cara meningkatkan interaksi peserta didik lewat penayangan video pembelajaran PAI. Pembelajaran yang didukung teknologi meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap keterampilan agama dan digital. Namun, tantangan terbesar adalah ketersediaan guru, terutama yang tidak familiar dengan teknologi, serta perbedaan infrastruktur antara sekolah. Rekomendasi meliputi pelatihan guru dan peningkatan peralatan teknologi. Kurikulum PAI berbasis kompetensi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun kesenjangan dalam ketersediaan guru dan infrastruktur perlu diatasi (Sapruddin, 2025).

Evaluasi Implementasi Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)

Banyaknya contoh sekolah yang sudah melaksanakan praktik-praktik baik tidak lantas membuat Kurikulum PAI berbasis luput dari kekurangan. Refleksi serta analisis kesenjangan masih perlu dilakukan agar selisih antara ekspektasi dan kondisi lapangan dapat terlihat. Tantangan yang kerap muncul meliputi kurangnya pendampingan serta pelatihan yang memadai bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas sering menyebabkan pengajaran nilai Islam hanya terfokus pada aspek ibadah ritual, tanpa diimbangi penguatan karakter secara menyeluruh. Partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung program keagamaan pun masih rendah, sehingga internalisasi nilai-nilai religius belum berlangsung maksimal.

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

PAI di sekolah menengah merupakan langkah penting untuk menentukan sejauh mana tujuan pengetahuan, keterampilan emosional, dan motorik telah tercapai. Namun, sejumlah masalah muncul saat melaksanakan penilaian ini, seperti ketidakseimbangan dalam penilaian yang berfokus pada aspek kognitif, implementasi yang tidak konsisten, kurangnya alat penilaian yang sesuai, keterbatasan kompetensi guru, dan penilaian yang tidak lengkap. Proses penilaian meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, dan pelaporan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa banyak peserta didik berhasil menguasai konten kognitif dengan indikator kinerja di atas 65%, namun aspek emosional dan motorik tidak dievaluasi secara optimal. Penilaian PAI seharusnya memberikan penilaian yang seimbang terhadap semua aspek untuk secara komprehensif mencerminkan kompetensi peserta didik. Perlu dilakukan perbaikan terhadap alat dan metode penilaian, pelatihan guru, serta penyertaan indikator emosional dan motorik dalam penilaian akhir. Selain itu, penilaian harus selaras dengan kurikulum (KTSP) untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kesuma *et al*., 2024).

Salah satu contoh evaluasi terhadap implementasi pengajaran PAI dalam kurikulum telah dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Karanganyar. Pada prosesnya, evaluasi yang dilakukan oleh sekolah ini menggunakan asesmen tes dan non tes dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan Psikomotrik. Tes tulis dilakukan melalui asesmen harian berupa latihan soal di akhir bab. Adapun untuk tes lisan dilakukan menguji hafalan ayat dan praktik bacaan salat yang telah ditugaskan sebelumnya. Sedangkan evaluasi non tes berupa pembuatan Slide Mater dan poster rangkuman materi yang kemudian dipresentasikan secara berkelompok di depan kelas. Dampak positifnya adalah peningkatan kreativitas guru dan antusiasme peserta didik yang lebih besar dalam belajar. Namun, terdapat juga tantangan, seperti kesulitan dalam menyiapkan pelajaran yang menarik dan memilih topik yang sesuai. Studi ini menyimpulkan bahwa, meskipun terdapat perubahan positif, dukungan yang lebih besar tetap diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut (Noor *et al*., 2023).

Discussion

Beberapa kurikulum, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, punya kelebihan tapi juga ada kekurangannya, misalnya kurangnya inovasi dan keterampilan mengajar. Karena itu, perlu dibuat modul pembelajaran yang lebih sesuai dengan keadaan dan mengajarkan nilai-nilai moral. Salah satu contoh pengembangan kurikulum adalah program PAI yang memasukkan nilai-nilai religius dalam proses belajar (Mahrus, 2021). Di Indonesia terdapat berbagai jenis kurikulum, seperti Kurikulum 2013 (K-13) yang berfokus pada pembentukan karakter dan pendidikan seimbang, serta Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berfokus pada pembelajaran berbasis proyek. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi kurikulum, seperti kurangnya inovasi dan keterampilan pedagogis (Acetylena *et al*., 2025).

PAI bertujuan untuk mengembangkan peserta didik yang beriman dan berkarakter mulia, dan harus diintegrasikan ke dalam semua tingkatan pendidikan sebagai penguatan spiritual dan moral. PAI harus mengintegrasikan dimensi tauhid, ibadah, penciptaan, dan transaksi. Di era digital, PAI harus berubah dengan menggunakan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Robbi & Syafi'uddin, 2025). Aplikasi teknologi digital dalam pembelajaran sangat penting untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang menarik dan efektif (Sari & Istanto *et al*., 2025). Pengembangan rencana pembelajaran dimulai dengan merumuskan tujuan dan memilih materi, strategi pembelajaran, dan penilaian. Ada berbagai model pengembangan kurikulum, seperti Model Tyler dan Model Taba, yang berfokus pada unsur-unsur dasar pengembangan kurikulum. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan tanggung jawab, harus disampaikan dan ditanamkan melalui pembentukan kebiasaan dan teladan (Umam & Hamami, 2023).

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Evaluasi kurikulum PAI juga perlu dilaksanakan secara rutin dengan memanfaatkan beragam instrumen, termasuk penilaian kognitif (melalui tes tertulis maupun lisan) untuk menentukan seberapa baik peserta didik memahami konten keagamaan. Penilaian afektif dan psikomotorik dilaksanakan melalui pengamatan perilaku, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta pelaksanaan ibadah. Survei kepuasan terhadap peserta didik dan orang tua juga digunakan untuk mengukur persepsi mereka terhadap lingkungan religius sekolah. Tujuan evaluasi ini tidak semata-mata mengevaluasi hasil akademik peserta didik, tetapi juga untuk menilai keberhasilan pembentukan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Temuan evaluasi kemudian menjadi bahan refleksi bagi guru serta pihak manajemen sekolah untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

Sebagai kelanjutannya, analisis kesenjangan *(gap)* dilakukan, sebab meskipun banyak sekolah sudah menerapkan praktik baik, tetap ditemukan perbedaan antara harapan dengan kenyataan di lapangan. Beberapa kendala yang sering dijumpai, seperti minimnya pelatihan dan pendampingan guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, keterbatasan jam PAI yang membuat integrasi nilai Islam sering hanya terbatas pada aspek ritual ibadah, serta rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program keagamaan sekolah.

Penguatan nilai Islam dalam pembelajaran PAI bukan hanya sekadar penyampaian materi di ruang kelas, tetapi perlu dilaksanakan dengan metode yang lebih integratif supaya mendorong partisipasi aktif. Upaya ini penting untuk mengetahui seberapa baik peserta didik memahami dan mengembangkan karakter moral peserta didik yang dapat menggunakan ajaran Islam kehidupan nyata. Program PAI untuk sekolah menengah, yang didasarkan pada Program Merdeka, menekankan pengembangan kepribadian dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Program ini berfokus pada keyakinan Islam, praktik ibadah, akhlak mulia, sejarah Nabi Muhammad SAW, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran meliputi pembelajaran aktif dengan topik-topik yang dirancang khusus sesuai minat peserta didik dan penggunaan media digital. Penilaian bersifat diagnostik, formatif, dan sumatif, mencakup aspek kognitif, perilaku, dan praktis. PAI diajarkan selama 2-3 jam per minggu dan disesuaikan sesuai kebutuhan. Secara keseluruhan, program ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan objektif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Strategi perbaikan yang dapat dilakukan antara lain penguatan pelatihan guru berbasis kompetensi pedagogis dan teknologi pendidikan yang cukup memadai. Faktor pendukung keberhasilan kurikulum PAI meliputi kompetensi profesional guru, budaya sekolah yang religius, serta dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas pembelajaran. Kompetensi guru terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk efektivitas proses pembelajaran nilai-nilai Islam (Sucipto *et al*., 2023). Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program keagamaan di sekolah meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai religius dalam diri peserta didik (Fitriani & Masnawati, 2024).

CONCLUSION

Pelaksanaan kurikulum PAI yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tingkat sekolah menengah merupakan proses yang kompleks. Kurikulum PAI bukan hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan Islam secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan moral, dan penerapan ajaran Islam di dalam keseharian. Kurikulum yang dirancang dengan baik selalu didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, mengintegrasikan tujuan pembelajaran, konten, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Dalam implementasinya, kesuksesan sangat ditentukan oleh kreativitas dan perilaku teladan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Beberapa praktik sukses menunjukkan bahwa integrasi kegiatan intra sekolah, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam oleh peserta didik. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan pengaruh lingkungan serta teknologi masih perlu diatasi secara adaptif.

Studi ini menekankan bahwa penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak akan optimal tanpa kerja sama yang harmonis antara guru, orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat luas. Keberhasilan implementasi bergantung pada kreativitas guru, dukungan lingkungan sekolah, serta peran aktif keluarga dan masyarakat. Praktik baik menunjukkan bahwa sinergi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah mampu memperkuat internalisasi nilai religius. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum selaras dengan tujuannya dan menjawab tuntutan zaman.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme. Tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan penerbitan karya ini. Penulis menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang menyalin artikel ini dengan menggunakan kata-kata atau ide orang lain.

REFERENCES

Acetylena, S., Agustin, E. F., Amrillah, S. F., & Setiawan, E. (2025). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter peserta didik baru. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1), 424-429.

Aflah, F. R., & Alwizar, A. (2024). Prinsip pendidikan menurut Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 5*(2), 631-639.

Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi kurikulum merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI): Studi analisis kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022. *Journal of Creative Student Research, 1*(1), 99-116.

Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4*(3), 671-681.

Asli, N., & Dewi, D. E. C. (2024). Desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SD ditinjau dari faktor teknologi. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 5*(1), 33-45.

Aziz, A., & Hasanah, U. (2022). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam di madrasah ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences, 2*(2), 1-14.

Dewi, D. C. E., & Yusilafita, A. (2024). Desain pengembangan kurikulum (Pendidikan Agama Islam) PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ghaitsa: Islamic Education Journal, 5*(3), 231-241.

Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integration of Islamic values in teaching Mathematics as a form of strengthening students' character. *Journal of Eduscience, 9*(1), 152-167.

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Fitriani, N., & Masnawati, E. (2024). Analisis kurikulum merdeka belajar materi aqidah akhlak di SMK YPPI Surabaya. *Molang: Journal Islamic Education, 2*(2), 14-25.

Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal pada penguruan tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 8*(1), 23-36.

Hakim, M. A. R., Kahfi, N. S., Zamzami, A. N., Junaedi, M., & Wahib, A. (2025). Aligning Islamic education with the challenges of the Industrial Revolution 4.0: Opportunity or threat?. *Inovasi Kurikulum, 22*(1), 43-54.

Kharisma, N. P., Mantau, B. A. K., & Manoppo, Y. K. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk pola pikir digital, computational thinking, berbasis teknologi informasi pada pembelajaran PAI. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, 6*(1), 13-25.

Kesuma, M. I. J., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Evaluasi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam: Evaluation of Islamic religious education learning curriculum. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5*(2), 409-420.

Mahrus, M. (2021). Desain pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 7*(1), 81-100.

Mansur, A., & Nursikin, M. (2025). Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan kurikulum merdeka pada era digital di SMP Negeri 2 Ambarawa. *Risâlah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 11*(2), 516-525.

Munir, M., & Kholid, K. (2022). Signifikansi desain kurikulum KKNI. *Roqooba Journal of Islamic Education Management, 2*(1), 23-31.

Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9*(3), 1374-1386.

Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 7*(1), 30-47.

Nopitasari, M., & Dewi, D. E. C. (2024). Desain pengembangan kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Ghaitsa: Islamic Education Journal, 5*(2), 192-198.

Primary, M. A., Rahmat, R., Marlina, N., & Sulastri, F. (2024). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka sebagai bentuk peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan profesi guru bahasa Inggris SMP Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 7*(1), 12-16.

Robbi, Z. F., & Syafi'uddin, S. U. (2025). Pendidikan agama Islam di era digital: Tinjauan literasi dan tantangannya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2*(3), 21-28.

Sapruddin, S. (2025). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kompetensi di era digital. *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy, 2*(1), 32-43.

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65

Sari, I., & Gumiandari, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pasca pembelajaran daring di SMKN 2 Cirebon. *Journal of Education and Culture, 2*(3), 1-11.

Sari, E. Y. P., & Istanto, I. (2025). Conceptual analysis of internalizing religious values through Pendidikan Agama Islam (PAI) in improving students' soft skills in the digital era. *Inovasi Kurikulum, 22*(1), 407-420.

Sucipto, L., Salim, M., & Suratman, S. (2023). Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam berbasis masyarakat di Kutai Lama. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 1*(3), 117-125.

Sukino, S. (2023). Pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 1-18.

Supriyatin, I., Mutammimah, D., & Juleha. (2024). Penguatan nilai-nilai Islami dalam Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) pada Pascasarjana UMT. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 2*(3), 128-133.

Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam sekolah dan madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 15*(1), 1-16.

Winarti, W., Saefumillah, S., Hoeriyah, Y., Amal, M. K. K., & Salsabilah, E. (2025). Pengembangan rencana pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai karakter Islami dalam konteks sekolah inklusif. *Attractive: Innovative Education Journal, 7*(1), 17-35.

Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam di tengah dinamika politik pendidikan di Indonesia. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 13*(1), 82-93.

https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.65